

## MANAJEMEN DAKWAH BAITUL MAL TAZKIA DALAM PENGEMBANGAN DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

Ulul Aedi<sup>1</sup>, Arsam<sup>2</sup>, Asep Amaludin<sup>3</sup>

Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

<sup>1</sup> ululaedi33@uinsaizu.ac.id, <sup>2</sup> Arsam1206@gmail.com, <sup>3</sup> asep@uinsaizu.ac.id

**Abstract:** *Da'wah is an effort to change society for a better life. The purpose of da'wah is to create a prosperous, safe and prosperous life for the community. To achieve this goal, da'wah activities require careful planning. With careful planning the goals of da'wah will be more easily achieved. Da'wah planning must be based on community needs and oriented towards community welfare. It can be said, da'wah activities require management as a prerequisite for the success of their activities. This study aims to describe how Baitul Mal Tazkia applies da'wah management in the management of its institution. This research method is descriptive qualitative. This study obtains an overview of the da'wah management of the Baitul Mal Tazkia institution. The da'wah management of the Baitul Mal Tazkia institution applies four stages of management. Planning, organizing, implementing, and evaluating. In the Baitul Mal planning stage, Tazkia carries out the assessment process, data collection, HR preparation and program preparation. The organizing process is carried out by placing qualified and competent human resources in their fields. The implementation of the Baitul Mal Tazkia program can run well, in fact it is always growing every year. Evaluation is done by compiling an annual report. In addition, evaluation is also carried out through assistance carried out by Baitul Mal Tazkia.*

**Keywords:** *Da'wah Management, Community Empowerment*

### PENDAHULUAN

Dakwah adalah salah satu kegiatan yang dapat menjamin keberlangsungan Islam. Eksistensi dan perkembangan Islam tidak terlepas dari adanya kegiatan dakwah. Kegiatan dakwah telah berlangsung sejak zaman para rasul hingga saat ini. Menilik dari sejarahnya kegiatan dakwah selalu mempunyai permasalahan yang khas dan unik sebagai problem dan hambatannya. Kondisi sosio-kultural masyarakat memiliki peran menjadi salah satu problem dan hambatan dalam dakwah. Pada masa sekarang ini dakwah menghadapi berbagai macam hambatan dan juga problematika yang semakin komplek. Hal ini disebabkan diantaranya adalah perkembangan masyarakat yang semakin maju. Pola kehidupan masyarakat saat ini lebih dinamis, materialistik dan juga individualis menjadi tantangan tersendiri dalam kegiatan dakwah.

Ada tiga problem besar setidaknya, sebagaimana dituliskan oleh Prof. Abdul Basit dalam bukunya *Wacana Dakwah Kontemporer*, yang harus dihadapi dakwah pada masa sekarang. Tiga problem tersebut adalah, *pertama*, terjadi penyempitan pemahaman makna dakwah di kalangan masyarakat. Menurutnya pemahaman masyarakat terhadap dakwah pada umumnya hanya sebatas pada kegiatan *oral communication (tabligh)*, sehingga orientasi kegiatan dakwah hanya sebatas kegiatan ceramah saja. *Kedua*, problematika tentang epistemologi. Dakwah di era sekarang menurutnya tidak hanya sebatas rutinitas dan spontanitas saja tapi juga membutuhkan teori sebagai rujukannya. Teori Dakwah diperlukan sebagai bahan rujukan untuk melakukan langkah-langkah strategis dalam berdakwah. *Ketiga*,

adalah problematika yang berhubungan dengan sumber daya manusia. Kurangnya da'i yang profesional, penghargaan masyarakat kepada da'i yang cenderung berkurang dan kurang kemampuan da'i dalam hal *manajerial* menjadi problem-problem yang berkaitan dengan SDM.<sup>1</sup>

Problematika dakwah yang diutarakan oleh Prof. Basit memberikan gambaran tentang kedangkalan pemaknaan terhadap arti dakwah. Dakwah hanya dipahami sebagai sebuah kegiatan penyampaian pesan kepada masyarakat melalui ceramah atau media lainnya. Keberhasilan dakwah dimaknai dengan seberapa sering dan banyak kegiatan keagamaan yang terlaksana. Anggapan demikian muncul akibat kurang pahaman masyarakat tentang hakikat dari dakwah. Dakwah adalah kegiatan untuk mengubah keyakinan, pola pikir dan juga perilaku manusia. Bahkan dakwah oleh sebagian ahli dakwah diartikan sebagai transformasi sosial.<sup>2</sup> Keberhasilan dakwah tidak hanya diukur dari seberapa banyak kegiatan keagamaan yang ada, juga tidak dilihat dari seberapa banyak peserta dalam kegiatan tersebut, namun kesuksesan kegiatan dakwah diukur dari seberapa banyak orang yang keyakinan, pola pikir dan perilakunya berubah sesuai dengan nilai-nilai keislaman.<sup>3</sup>

Kegiatan dakwah adalah kegiatan yang terus menerus dan berkelanjutan. Tujuan dari kegiatan dakwah adalah tertanamnya nilai-nilai Islam dalam setiap sendi kehidupan. Pemahaman dan pola pikir masyarakat harus terbentuk di atas norma-norma Islam. Untuk dapat mencapai hal tersebut kegiatan dakwah memerlukan aturan dan perencanaan secara matang. Perencanaan kegiatan dakwah yang baik adalah perencanaan yang berbasis pada kebutuhan masyarakat. Dengan kata lain kegiatan dakwah dirancang di atas kebutuhan masyarakat. Kegiatan dakwah dirancang untuk dapat membebaskan masyarakat dari berbagai permasalahan yang sedang dihadapi. Kegiatan dakwah dirancang untuk dapat membuat masyarakat hidup bahagia dan sejahtera dunia dan akhirat.

## METODE PENELITIAN

Aturan dan perencanaan dalam kegiatan dakwah tersebut sering disebut dengan manajemen dakwah. Manajemen dakwah diartikan sebagai proses yang terus menerus dan berkelanjutan dalam mengatur kegiatan dakwah agar sesuai dengan tujuan dakwah.<sup>4</sup> Kegiatan dakwah yang dilaksanakan di atas prinsip manajemen dakwah akan lebih efektif dalam mencapai tujuan. Selain itu keberhasilan kegiatan dakwah juga akan lebih mudah untuk diukur. Dalam prosesnya manajemen dakwah terdiri dari proses perencanaan, pengorganisasian, pengaktualisasian dan juga evaluasi. Empat proses tersebut akan menjadikan kegiatan dakwah berjalan secara sistematis dan dapat diukur, sehingga keberhasilan kegiatan dakwah akan dapat terlihat secara nyata.

Format metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian ini berada di Baitul Mal Tazkia Jl. Ir. H. Djuanda No. 78 Sentul, Citaringgul, Kec. Babagan Madang, Kota Bogor, Jawa Barat. 16810. Selain pada lokasi tersebut penelitian juga

<sup>1</sup>Abdul Basit, *Wacana Dakwah Kontemporer*, (Banyumas: Amerta Media, TT), 1-2.

<sup>2</sup>Abdul Basit, *Wacana Dakwah Kontemporer*, (Banyumas: Amerta Media, TT), 16.

<sup>3</sup>M. Quraish Shihab, "*Membumikan*" *Al-Qur'an*, Cet. IV, (Bandung: Mizan, 1993), 194.

<sup>4</sup>Adilah Mahmud, Hakikat Manajemen Dakwah. Palita: *Journal of Religion Research*, Vol. 5 No. 1. 2020, <https://DOI: 10.24256/pal.v5i1.1329>.

dilakukan pada lembaga-lembaga binaan dari Baitul Mal Tazkia, seperti pada tempat pemberdayaan burung puyuh dan juga pada Pesantren Goa Batu yang letaknya tidak jauh dari lokasi kantor Baitul Mal Tazkia. Sumber data primer didapatkan dari hasil wawancara dan juga diskusi langsung dengan direktur Baitul Mal Tazkia Bapak H. Iwan. Selain dengan Bapak Iwan wawancara dan diskusi juga dilakukan dengan Pengelola lembaga binaan dan juga para staff di Baitul Mal Tazkia. Data primer juga didapatkan dari situs resmi Baitul Mal Tazkia. Untuk mendukung data primer dibutuhkan pula data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini adalah berbagai macam referensi baik dari buku ataupun jurnal yang relevan dengan pembahasan tema penelitian. Teknik analisis data dilakukan dengan melakukan reduksi data, penyajian data kemudian dilakukan penarikan kesimpulan. Dengan menggunakan metodologi tersebut penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang manajemen dakwah lembaga Baitul Mal Tazkia.

## KAJIAN TEORI

### 1. Manajemen Dakwah

Manajemen dakwah adalah istilah yang relatif baru. Untuk dapat memberikan devinisi terhadap term manajemen dakwah tersebut sering dibuat pengertian yang terpisah dulu antara manajemen dan dakwah. Manajemen secara *harfiah* diambil dari bahasa Inggris, kata tersebut diturunkan dari kata kerja *to manajege* yang memiliki arti *to direct, to control, to carry on, to cope with, to directaffairs, to seccred*. Dengan demikian kata manajemen memiliki arti *the act of managing, administration, body of directors controlling, bussiness*. Secara bahasa manajemen dapat diartikan sebagai memimpin, mengatur, memberi petunjuk, tindakan memimpin dan menyelamatkan (Mahmudin, 2018: 7).<sup>5</sup>

Secara terminologi manajemen diartikan berbeda-beda oleh para ahli. G.R. Terry mendefinisikan manajemen sebagai sebuah proses khusus yang dilakukan melalui orang lain untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Proses tersebut melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Berbeda dengan Terry, Malayu Hasibuan mengemukakan bahwa manajemen adalah sebuah seni mengatur dan memanfaatkan sumber daya manusia dengan sumber-sumber daya lainnya untuk dapat mencapai suatu tujuan (Mahmudin, 2018: 7).<sup>6</sup> Berdasarkan dua pengertian tersebut manajemen dapat diartikan sebagai sebuah proses yang dirancang untuk mencapai hasil yang telah ditentukan.

Kata Dakwah secara etimologi berasal dari bahasa Arab. Arab *دعا - يدعو - دعوة* yang berarti seruan, panggilan, ajakan. (M. Aminudin Sanwar, 1985: 1).<sup>7</sup> Dalam khazanah bahasa arab, kata “da’wah” memiliki kedekatan arti dengan kata-kata: “*ta’lim*”, “*tadzkir*”, “*tashwhir*”. Meskipun memiliki kedekatan arti namun masing-masing dari kata-kata tersebut memiliki maksud yang berbeda (Machfoeld, 1975:32).<sup>8</sup>

<sup>5</sup>Mahmudin, *Manajemen Dakwah Edisi Revisi*, (Ponorogo: Wade Group, 2018), 7.

<sup>6</sup>*Ibid.*

<sup>7</sup>M. Aminuddin Sanwar, *Pengantar Studi Ilmu Da’wah*, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 1985), 1.

<sup>8</sup>KI M. A. Machfoeld, *Filsafat Da’wah Ilmu Da’wah dan Penerapannya*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 32.

Kata *دعوة* memiliki beberapa macam arti, seperti:

*دعوة*: ajak, mengutuk, menyumpah.

*دعوة*: dakwa.

*دعوة*: panggilan kenduri, menjemput makan.

*الدعاء إلى الشيء دعوة: الحث على قصده* berarti mengajak kepada sesuatu, dalam artian mendorong untuk mengerjakannya. (M. Aminudin Sanwar, 1985:1).<sup>9</sup>

Secara terminologi dakwah diartikan sebagai sebuah kegiatan memberikan pengaruh kepada manusia untuk mengikuti jalan kebaikan guna mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>10</sup> Kata dakwah secara terminologi juga diartikan sebagai sebuah transformasi sosial.<sup>11</sup> Pengertian terakhir memberikan pemahaman kepada kita jika dakwah tidak sebatas kegiatan normatif menyampaikan ajaran Islam saja. Lebih dari itu kegiatan dakwah memiliki tanggung jawab untuk dapat menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam setiap sendi kehidupan. Hingga pada akhirnya akan terbentuk lingkungan sosial yang baik dan sejahtera.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diartikan manajemen dakwah adalah suatu proses yang dirancang untuk dapat mencapai tujuan dakwah. Tujuan kegiatan dakwah adalah tercapainya lingkungan sosial yang baik dan sejahtera. Oleh karena itu manajemen dakwah adalah proses yang dirancang untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat berlandaskan pada nilai-nilai keislaman.

Dalam upaya tersebut sebuah lembaga dakwah harus dapat menjalankan misinya secara profesional. Supaya dapat menjalankan fungsinya secara profesional lembaga dakwah minimal harus memiliki 4 hal pokok, yaitu konsep, metode, kualifikasi SDM dan ikatan yang benar antar SDM. Selain itu pengelolaan lembaga dakwah dalam menjalankan kegiatan manajemen paling tidak harus melewati 4 tahapan, yaitu Analisis Lingkungan, menentukan taktik dan strategi, implementasi taktik dan strategi dan kontrol serta evaluasi.<sup>12</sup> Tahapan-tahapan tersebut sejalan dengan pengertian umum dari manajemen, yaitu suatu proses yang terdiri dari aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan kontrol serta evaluasi.

## 2. Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat

Sumber daya manusia adalah prasyarat untuk meningkatkan kesejahteraan dan juga martabat manusia.<sup>13</sup> Islam adalah agama yang menghendaki adanya kesejahteraan yang merata pada umatnya. Hal tersebut dapat dipahami dari adanya kewajiban mengeluarkan zakat serta anjuran untuk mengeluarkan infaq dan shodaqoh bagi yang mampu. Pengembangan dan pemberdayaan masyarakat erat kaitannya dengan perubahan sosial. Secara konseptual Islam menghendaki adanya perubahan sosial kepada arah yang baik. Hal tersebut dapat dipahami dari Al-Qur'an dan Al-Hadits. Di antara adalah Islam mengajarkan kita untuk disiplin waktu. Selain itu Islam juga mengajarkan agar dalam menjalankan

<sup>9</sup>M. Aminuddin Sanwar, *Pengantar Studi Ilmu Da'wah*, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 1985), 1.

<sup>10</sup>M. Aminuddin Sanwar, *Pengantar Studi Ilmu Da'wah*, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 1985), 3.

<sup>11</sup>Abdul Basit, *Wacana Dakwah Kontemporer*, (Banyumas: Amerta Media, TT), 16.

<sup>12</sup>Mahmudin, *Manajemen Dakwah Edisi Revisi*, (Ponorogo: Wade Group, 2018), 16-18.

<sup>13</sup>Matheus Nugroho, *Pemberdayaan Masyarakat Nelayan di Kabupaten Pasuruan: Kajian Pengembangan Model Pemberdayaan Sumberdaya Manusia di Wilayah Pesisir Pantai*, *Jurnal Teknologi Pangan*. Vol. 6 No. 1, 2015, <https://doi.org/10.35891/tp.v6i1.464>

aktivitas kita perlu membuat *planning* terlebih dahulu. Islam juga mengajarkan kita untuk bekerja keras dan tidak menunda-nunda pekerjaan. Islam juga mengajarkan kepada kita untuk memiliki kesadaran untuk mengubah diri kita. Bahkan Islam mempunyai ajaran tentang kemuliaan derajat orang yang memberi, dimana yang orang yang memberi lebih mulia dari pada orang yang diberi.<sup>14</sup>

Berbagai keterangan di atas menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang menghendaki adanya perubahan dan juga pengembangan kepada keadaan yang lebih baik. Pengembangan masyarakat Islam tidak hanya sebatas pada ritual peribadatan saja. Namun lebih dari itu, setiap sendi kehidupan menjadi medan yang harus dikembangkan. Masalah ekonomi, politik, budaya dan bahkan pendidikan adalah sendi-sendi kehidupan yang harus dikembangkan.

Ekonomi, selain menjadi masalah global juga menjadi permasalahan intern umat Islam. Beberapa waktu yang lalu bahkan MUI mengadakan Kongres Ekonomi Umat dalam upaya peningkatan Ekonomi umat Islam. Dalam kongres tersebut MUI dan Ormas Islam memiliki komitmen untuk meningkatkan ekonomi umat. Permasalahan ekonomi menjadi ancaman yang cukup berbahaya terhadap *eksistensi* umat Islam. Dalam *maqolah* arab dikatakan hampir-hampir *kefakiran* itu menjadi *kekufuran*. Oleh sebab itu kegiatan dakwah jangan hanya sebatas urusan ritual peribadatan belaka, namun lebih dari itu pengembangan masyarakat dalam setiap sendi kehidupan juga harus menjadi perhatian kegiatan dakwah.

Pengembangan dan pemberdayaan masyarakat hakikatnya adalah membangun manusia untuk dapat mengembangkan dirinya sendiri. Manusia diharapkan dapat mengenali potensi yang ada dalam dirinya. Memiliki kemampuan menghadapi dan bahkan mencari solusi dari segala problem yang dihadapi. Hal ini tentunya di bawah arahan fasilitator.<sup>15</sup> Dengan kemampuan mengenali potensi dirinya diharapkan manusia akan mampu mengembangkan dirinya menuju kehidupan yang lebih baik di masa depan. Mereka juga akan mampu mewariskan kehidupan yang lebih layak kepada penerus-penerusnya. Metode yang paling efektif dalam mengembangkan masyarakat adalah dengan melalui pendidikan. Dengan pendidikan seseorang akan dapat mengubah *knowledge*, *skill*, dan *attitude*.<sup>16</sup>

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### 1. Kondisi Obyektif

Baitul Mal Tazkia adalah sebuah lembaga sosial yang mengelola dana zakat, infaq, shodaqoh serta wakaf. Kegiatan lembaga Baitul Mal Tazkia ini adalah untuk peningkatan kualitas hidup kaum *dhu'afa* menuju manusia yang berdaya dan mandiri. Hal ini sesuai dengan visi dari lembaga ini, yaitu menjadi baitul mal yang profesional dan terdepan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat. Dalam usaha mewujudkan visinya lembaga Baitul Mal

---

<sup>14</sup>Abdul Basit, *Wacana Dakwah Kontemporer*, (Banyumas: Amerta Media, TT), 154-156.

<sup>15</sup>Matheus Nugroho, Pemberdayaan Masyarakat Nelayan di Kabupaten Pasuruan: Kajian Pengembangan Model Pemberdayaan Sumberdaya Manusia di Wilayah Pesisir Pantai, *Jurnal Teknologi Pangan*. Vol. 6 No. 1, 2015, <https://doi.org/10.35891/tp.v6i1.464>

<sup>16</sup>Matheus Nugroho, Pemberdayaan Masyarakat Nelayan di Kabupaten Pasuruan: Kajian Pengembangan Model Pemberdayaan Sumberdaya Manusia di Wilayah Pesisir Pantai, *Jurnal Teknologi Pangan*. Vol. 6 No. 1, 2015, <https://doi.org/10.35891/tp.v6i1.464>

Tazkia memiliki beberapa misi, diantaranya adalah memberikan edukasi tentang zakat, wakaf, infaq dan sedekah. Baitul Mal Tazkia juga senantiasa mengembangkan program pemberdayaan ekonomi masyarakat, menjalin kerja sama dengan lembaga pengelola zakat mitra, serta melaksanakan semua kegiatannya sesuai dengan regulasi yang berlaku di negara Indonesia. Dalam pelaksanaannya Baitul Mal Tazkia memiliki lima program unggulan, yaitu pengaturan harta keluarga muslim, pengembangan ekonomi Islam, pendidikan, kesehatan masyarakat, dan juga bantuan kesehatan.

## PEMBAHASAN

### **Manajemen Dakwah Baitul Mal Tazkia dalam Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat**

Baitul Mal Tazkia, adalah lembaga pengelola keuangan memiliki berbagai macam program yang berorientasi pada kebutuhan masyarakat. Program yang disusun oleh Baitul Mal Tazkia adakalanya bersifat insidental ataupun program terencana. Pada masa Pandemi saat ini misalkan, Baitu Mal Tazkia melalui program kesehatannya membentuk tim satgas yang menyalurkan oksigen gratis kepada masyarakat yang melakukan isolasi mandiri. Selain memberikan bantuan oksigen gratis Baitul Mal Tazkia juga membagikan sembako gratis dan bahkan layanan advoksi rujukan bagi penyintas Covid-19. Sasaran program ini adalah kaum *dhu'afa* dan masyarakat kalangan bawah yang terdampak pandemi.

Baitul Mal Tazkia juga memiliki program kesehatan yang terencana. Proteksi *dhu'afa* adalah salah satu wujud program kesehatan yang terencana. Program ini adalah semacam asuransi jiwa, di mana pesertanya akan mendapatkan santunan ketika mengalami cacat tetap atau meninggal dunia. Dalam melaksanakan program tersebut Baitul Mal Tazkia telah memberikan 6000 kartu Proteksi *dhu'afa* kepada masyarakat kalangan bawah. Pendanaan program tersebut diberikan oleh PT. Duta Danadyaksa Teknologi sebagai mitra dari Baitul Mal Tazkia. Hampir sama dengan program proteksi *dhu'afa*, Baitul Mal Tazkia juga memiliki program *ta'awun card*. Program ini adalah program yang dibuat untuk memberikan kesempatan kepada sesama pesertanya untuk saling tolong-menolong. Dengan pembiayaan sebesar 50.000 rupiah tiap tahun peserta akan mendapatkan bantuan ketika mengalami kecelakaan atau bahkan meninggal dunia.

Selain program-program di atas, masih banyak lagi program kesehatan yang disusun dan dilaksanakan oleh Baitul Mal Tazkia. Program layanan kesehatan gratis dan juga pengobatan gratis adalah contoh program kesehatan lembaga Baitul Mal Tazkia. Dari berbagai program kesehatan yang disusun dan dilaksanakan oleh Baitul Mal Tazkia menunjukkan bahwa program yang disusun berbasis pada kebutuhan masyarakat dan bertujuan memberdayakan masyarakat dalam bidang kesehatan. Program kesehatan Baitul Mal Tazkia disamping memberikan efek secara langsung terhadap kesehatan juga berdampak pada masa yang akan datang.

Baitul Mal Tazkia tidak hanya memiliki program kesehatan, namun juga memiliki program dalam pendidikan. Sama halnya dengan program kesehatan yang memiliki efek langsung dan jangka panjang, program pendidikan yang digagas oleh Baitul Mal Tazkia juga memiliki efek langsung dan juga efek jangka panjang. Salah satu contoh program yang

memiliki efek langsung adalah pemberian bantuan dana untuk keperluan honorarium asatidz pada lembaga pendidikan Pondok Pewsantren Qoryah Thoyyibah Al-Mughni Desa Banyuasih Kabupaten Bogor. Dalam program ini Baitul Mal Tazkia menggandeng Pusat Pengembangan Dakwah Islam (PPDI) yang berada di bawah naungan PT. Pelabuhan Tanjung Priok Jakarta sebagai mitra. Dalam kegiatan ini baitul menyalurkan dana untuk pengembangan lembaga pendidikan Pondok Pesantren Qoryah Thoyyibah dan juga honorarium asatidz pesantren. Baitul Mal Tazkia memiliki harapan dengan disalurkan bantuan tersebut akan mampu meningkatkan kualitas sumberdaya manusia.

Program pendidikan yang memiliki efek jangka panjang diantaranya adalah pendirian Pesantren Goa Batu dan Tabungan Impian *Dhu'afa* di Tazkia Global Islamic School. Pesantren Goa Batu adalah sebuah pesantren mitra dari Baitul Mal Tazkia. Di samping fungsi pendidikan sebagai mana mestinya, Pesantren Goa Batu juga menyiapkan para santrinya yang tidak dipungut biaya sama sekali untuk menjadi seorang *entreprenuer*. Para santri disamping belajar Al-Qur'an dan juga ilmu agama yang lain juga dibina untuk dapat menjalankan bisnis yang dimiliki oleh pesantren. Harapannya adalah ketika para santri keluar dari pondok, maka di samping *'alim* dalam ilmu keagamaan juga mahir dalam berbisnis, sehingga tidak akan ada lagi santri yang susah dalam mengarungi kehidupan dunia terutama masalah ekonomi. Sampai saat ini Pesantren Goa Batu memiliki berbagai laboratorium usaha, seperti produksi sabun cuci piring, peternakan ayam, kambing, budidaya madu, perikanan, perkebunan dan juga pertanian. Semua usaha tersebut dikelola oleh pemimpin pondok dan juga para santri di bawah bimbingan Baitul Mal Tazkia.

Dalam bidang ekonomi selain memberikan bantuan secara langsung kepada masyarakat yang krang mampu, Baitul Mal Tazkia juga memiliki program *Bahtera*. *Bahtera* yang merupakan akronim dari Bina Usaha Sejahtera adalah program pemberdayaan ekonomi yang menitikberatkan pada peningkatan Usaha Kecil dan Menengah melalui pendanaan dari Ziswaf melalui pendampingan yang komprehensif. Sasaran dari program ini adalah pelaku usaha kecil dan menengah. Program dilaksanakan dengan memberikan pelatihan dan pemberian permodalan, serta peningkatan kreatifitas dan produktivitas. Program tersebut memiliki tujuan untuk meningkatkan usaha kecil dan menengah, peningkatan kesejahteraan keluarga dan meningkatkan kemampuan pengusaha kecil dan menengah dalam meningkatkan kapasitas usaha.

Program lain yang dimiliki oleh Baitul Mal Tazkia adalah program pengembangan dan pemberdayaan masyarakat melalui program Kampung Zakat. Kampung Zakat merupakan sebuah program pemberdayaan masyarakat melalui ekonomi, kesehatan dan juga pendidikan. Tujuan umum dari program ini adalah untuk mewujudkan masyarakat yang memiliki kemandirian dalam ekonomi, memiliki kesempatan menempuh pendidikan setinggi-tingginya, memiliki kesadaran penuh akan kebersihan dan kesehatan, serta memiliki pemahaman agama yang kuat dan juga moderat.

Di atas adalah gambaran singkat tentang profil dan beberapa produk program lembaga Baitul Mal Tazkia. Semua program yang dibuat oleh lembaga Baitul Mal Tazkia berbasis pada kebutuhan masyarakat dan berorientasi pada pengembangan dan juga pemberdayaan masyarakat. Sebagai sebuah lembaga pengelola keuangan lembaga Baitul Mal Tazkia harus

mampu membuat analisis tentang kebutuhan masyarakat dalam upaya peningkatan pemberdayaannya. Hal ini perlu dilakukan supaya pemanfaatan keuangan sosial dapat dilakukan secara efektif dan efisien. Selain itu sebagai bentuk tanggung jawab lembaga pengelola keuangan Baitul Mal Tazkia juga harus memiliki program yang terukur. Program yang dibuat harus akuntabel dan memiliki hasil akhir yang jelas. Dengan kata lain dalam menjalankan fungsinya Baitul Mal Tazkia harus mampu menggunakan pendekatan manajemen agar program-program yang dibuat dapat berjalan dengan baik dan juga terukur.

Sebagai sebuah lembaga profesional lembaga Baitul Mal Tazkia telah menjalankan prinsip-prinsip manajemen dalam setiap program yang disusun. Hal tersebut dilakukan oleh lembaga Baitul Mal Tazkia mulai dari proses pengumpulan data, perencanaan, pelaksanaan sampai pada tahapan evaluasi. Data awal digunakan sebagai dasar untuk menyusun rancangan program dan kegiatan. Rancangan dibuat berbasis pada data dan berorientasi pada pemberdayaan masyarakat baik dalam bidang ekonomi, pendidikan, maupun sosial. Manajemen diartikan sebagai sebuah proses yang dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Manajemen dapat membantu mencapai tujuan secara efektif, efisien dan juga terukur. Konsep manajemen secara garis besar terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi. Empat tahapan tersebut dikenal dengan sistem POAC, yaitu *planing, organizing, actuating, dan controlling*.

Program-program yang disusun oleh Baitul Mal Tazkia menggunakan empat tahapan di atas. Hal ini sebagai mana yang disampaikan oleh Bapak Iwan selaku direktur Baitul Mal Tazkia saat kami melakukan kunjungan ke Baitul Mal Tazkia. Empat tahapan manajemen dalam penyusunan program-program Baitul Mal Tazkia adalah sebagai berikut:

### **1. Perencanaan**

Tahapan perencanaan adalah tahapan di mana organisasi membuat analisis untuk menentukan tujuan dan juga program yang akan dijalankan. Sebagai sebuah lembaga profesional Baitul Mal Tazkia mempertimbangkan betul data yang ada dilapangan sebagai dasar menyusun program. Dalam tahapan ini Baitul Mal Tazkia melakukan beberapa kegiatan, yaitu *Assesment*, Pengumpulan data, persiapan SDM dan persiapan program. *Assesment* dilakukan untuk melakukan pengamatan dan juga observasi langsung ke lapangan. Hal tersebut dilakukan untuk dapat mengetahui kondisi riil dari masyarakat. Tahapan ini dilakukan dalam rangka menjawab pertanyaan-pertanya diantaranya: Apa problem yang dihadapi masyarakat?, apa saja yang menjadi kebutuhan masyarakat?, apa yang menjadi potensi masyarakat dan lain sebagainya?.

Dalam proses *Assesment* nantinya akan diperoleh gambaran riil dari masyarakat. Gambaran tersebut akan dijadikan sebagai salah satu pertimbangan dalam menyusun program, sehingga program yang disusun nantinya sesuai dengan kebutuhan dan juga potensi masyarakat. Tahapan selanjutnya adalah pengumpulan data. Pengumpulan data sebenarnya dapat *include* dalam *assesment*. *Assesment* sendiri adalah salah satu upaya dalam pengumpulan data. Namun dalam terminologinya *assesment* hanyalah kegiatan survei untuk mendapat gambaran riil, sedangkan pengumpulan data lebih pada kegiatan untuk mencatat hal-hal yang dibutuhkan. Baitul Mal Tazkia mengumpulkan data-data dari masyarakat

tentang berbagai permasalahan yang dialami, hal-hal yang dibutuhkan untuk menyelesaikan permasalahan, serta menentukan program yang tepat untuk masyarakat.

Setelah didapatkan data maka akan dilakukan analisis kemudian menentukan program yang akan diterapkan. Apakah program yang diberikan akan diberikan secara langsung ataukah program yang memiliki progres peningkatan pemberdayaan. Jika kita melihat program yang dilakukan oleh Baitul Mal Tazkia, ada kalanya program tersebut bersifat pemberian bantuan secara langsung. Bantuan secara langsung dapat kita lihat seperti program pemberian sembako, oksigen gratis, beasiswa, honorarium untuk guru pondok, pengobatan gratis, advokasi rumah sakit rujukan, pemberian fasilitas kesehatan, dan masih banyak lagi. Semua program tersebut dilaksanakan atas dasar kebutuhan masyarakat. berdasarkan hasil survei yang dilakukan masyarakat membutuhkan hal-hal tersebut secara langsung. Kebutuhan-kebutuhan tersebut bersifat mendesak pada masyarakat, sehingga diperlukan tindakan yang cepat.

Berbeda dengan program-program peningkatan pemberdayaan masyarakat. program seperti kampung zakat, bahtera, pesantren dan santri preuner, *ta'awun card*, *dhua'afa card* dan program-program yang lain. Program tersebut dibuat berdasarkan kebutuhan masyarakat. Data yang diperoleh masyarakat masih bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari, namun hanya sebatas cukup saja. Masyarakat tidak memiliki kemampuan untuk dapat merencanakan masa depan mereka. Tidak dapat memberikan jaminan kepada diri dan keluarga mereka tentang kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan. Berdasar data-data tersebut maka Baitul Mal Tazkia memyusun program-program tersebut. Program-program tersebut memiliki efek jangka panjang. Masyarakat seperti memiliki jaminan pengobatan ketika sakit, mereka juga memiliki jaminan untuk memberikan pendidikan yang layak untuk anak-anaknya. Masyarakat juga memiliki jaminan masa depan. Lebih dari itu semua masyarakat yang berstatus sebagai *mustahiq* diproyeksikan di masa depan untuk menjadi *muzakki*. Semakin banyak orang yang berstatus sebagai *muzakki* maka kesejahteraan masyarakat akan semakin merata dan terangkat. Melalui program tersebut masyarakat memiliki jaminan masa depan dalam hal ekonomi, pendidikan maupun kesehatan.

## **2. Pengorganisasian**

Tahapan pengorganisasian adalah tahapan menempatkan SDM sesuai dengan kemampuan dan kompetensinya untuk melaksanakan program yang disusun. Dalam menentukan SDM Baitul Mal Tazkia benar-benar memilih orang-orang yang profesional dalam bidangnya. Hal ini dilakukan agar program yang disusun dapat berjalan dengan maksimal. Sebagai contoh dalam program budidaya burung puyuh, sebagai manajernya ditempatkan orang yang benar-benar paham mengenai budidaya burung puyuh. Mulai dari proses penetasan, pembesaran sampai pada proses peneluran. Kebetulan kami sempat berkunjung dan bertemu dengan manajer budidaya burung puyuh. Dalam obrolan dengan kami manajer terlihat sangat menguasai tentang berbagai hal tentang budidaya burung puyuh.

Dalam kesempatan lain pak Iwan selaku manajer Baitul Mal Tazkia juga menyampaikan jika ada beberapa program yang belum terlaksana sebab belum adanya SDM yang profesional dalam bidang tersebut. Hal ini menunjukkan jika dalam tahapan ini lembaga Baitul Mal Tazkia menerapkan prinsip profesionalisme. Dalam bahasa manajemen biasa

dikenal prinsip *The right man on the right place*, yaitu menempatkan seseorang sesuai dengan kemampuannya. Maka tidak heran jika Baitul Mal Tazkia banyak menggandeng pihak lain dalam menjalankan program-programnya, sebab yang menjadi acuan adalah kompetensi. Selain pemilihan SDM yang profesional Baitul Mal Tazkia juga melakukan proses regeneasi melalui SDM binaan. SDM binaan diberikan pendampingan intensif untuk dapat meningkatkan kemampuan dan kompetensi yang diinginkan. Selain itu Baitul Mal Tazkia juga kerap memberikan pelatihan-pelatihan dalam upaya peningkatan kompetensi masyarakat.

Dari penjelasan di atas dapat kita berikan kesimpulan jika Baitul Mal Tazkia menerpakan prinsip-prinsip pengorganisasian secara profesional pada lembaganya. Hal tersebut terlihat dengan adanya upaya memilih orang dengan kompetensi khusus dan juga melakukan regenerasi dengan sistem pendampingan dan juga pelatihan-pelatihan. Proses pengorganisasian merupakan unsur penting dalam manajemen. Organisasi yang tepat akan membuat tujuan mudah tercapai. Dengan organisai yang tepat efektifitas dan efisiensi kerja akan dapat terlaksana. Hal lain yang membedakan lembaga Baitul Mal Tazkia dengan lembaga lain adalah meski profesional, namun setiap SDM memiliki ikatan emosi yang kuat sebagai sebuah keluarga. Dasar hubungan mereka adalah kekeluargaan. Hal menjadi nilai positif karena setiap SDM yang terlibat memiliki perasaan memiliki lembaga Baitul Mal Tazkia.

### **3. Pelaksanaan**

Sejauh ini pelaksanaan program-program yang disusun oleh lembaga Baitul Mal Tazkia dapat berjalan dengan baik. Program-program dengan jangka panjang seperti santri dan Pesantren Preuner saat ini telah berhasil menghasilkan produk sabun cuci piring. Setiap hari para santri mampu mengemas ribuan botol sabun cuci piring. Bahkan saat ini direncanakan untuk pengemasan *sachetnya* guna memenuhi kebutuhan pasar. Selain program pesantren dan santri preuner program BAHTERA juga masih berjalan dengan baik. Mitra yang mendapat program BAHTERA mendapatkan pendampingan secara komprehensif. Tujuan pendampingan tersebut adalah tercapainya tujuan sesuai dengan rencana awal program. *Ta'awun card* hingga saat ini telah memiliki sekitar 5 juta peserta. Setiap tahun program ini hampir bisa membeli ambulance untuk kegiatan sosial.

Data-data tersebut menunjukkan jika dalam pelaksanaan program dapat berjalan sesuai rencana. Hal ini tidak terlepas dari adanya perencanaan yang matang serta SDM yang kompeten dalam bidangnya. Selain program-program jangka panjang, program-program insidental juga dapat berjalan dengan baik, seperti advokasi UMKM. Hal ini terlihat saat kita berkunjung ke Baitul Mal Tazkia, Bapak Iwan sedang mencairkan bantuan untuk UMKM binaan di salah satu Bank. Disamping pelaksanaan program yang ada Baitul Mal Tazkia juga senantiasa membuat perencanaan-perencanaan baru guna mendukung dan mengembangkan program-program yang telah ada.

### **4. Evaluasi**

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui keberhasilan program yang telah direncanakan. Selain itu evaluasi juga dilaksanakan untuk mengetahui hambatan-hambatan apa saja dialami dalam menjalankan program. Dengan evaluasi ketercapaian program dapat diukur.

Hambatan-hambatan juga dapat diketahui, sehingga bisa dijadikan bahan pertimbangan untuk perencanaan-perencanaan berikutnya.

Dalam menjalankan evaluasi lembaga Baitul Mal Tazkia setiap tahun menyusun laporan program yang telah berjalan. Laporan yang dibuat memberikan gambaran proses penyusunan program dari perencanaan sampai pada tahap pelaporan. Sebagai sebuah lembaga pengelola keuangan penyusunan laporan adalah suatu kewajiban. Penyusunan laporan disamping sebagai bentuk akuntabilitas juga dapat dijadikan sebagai sarana evaluasi program.

Sebagaimana dijelaskan di atas, dalam penyusunan laporan di samping menunjukkan penggunaan uang Ziswaf juga dimunculkan laporan program dan hasilnya. Bahkan sampai pada gambaran rinci latar belakang dan juga perencanaan program. Di samping memberikan pertanggung jawaban kepada *muzakki* juga dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi. Keseriusan dalam proses evaluasi dapat dilihat dari adanya data akurat tentang peserta *ta'awun card*. Selain itu juga dapat dilihat dari adanya data jumlah produksi sabun cuci piring pada pesantren dan Santri Preuner. Data-data tersebut tidak mungkin bisa didapatkan tanpa adanya evaluasi dan pengamatan program. Selain penyusunan laporan tahunan evaluasi juga dilakukan dengan cara pendampingan secara langsung. Dengan pendampingan secara langsung dapat diketahui kendala apa saja yang dialami dan bisa segera dicarikan solusinya. Dengan demikian problematika tidak akan berlarut-larut. Hal ini yang menjadi salah satu faktor kedekatan dari pihak lembaga dan juga binaan-binaannya.

Demikian bagaimana lembaga baitul mal menjalankan lembaganya dengan menggunakan pendekatan manajemen. Program-program yang direncanakan dan disusun berbasis pada kebutuhan masyarakat dan berorientasi pada kesejahteraan masyarakat. sejalan dengan tujuan kegiatan dakwah yaitu untuk membahagiakan *mad'unya* baik di dunia maupun di akhirat. Konsep kekeluargaan juga menjadi ciri khusus lembaga Baitul Mal Tazkia. sebagaimana konsep dalam Islam setiap muslim adalah saudara, maka konsep dakwah juga ditanamkan oleh Baitul Mal Tazkia dalam mejalankan lembaganya. Dengan demikian dapat dikatakan jika lembaga Baitul Mal Tazkia telah menjalankan konsep manajemen dakwah.

## **KESIMPULAN**

Manajemen dakwah adalah sebuah proses yang dirancang untuk mengefektikan kegiatan dakwah. Dengan prinsip manajemen dakwah kegiatan dakwah akan dapat berjalan dengan efektif dan juga terukur. Keberhasilan dan kegagalan kegiatan dakwah dapat dilihat secara langsung. Dari persoalan di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen dakwah Baitul Mal Tazkia dalam pengembangan dan pemberdayaan masyarakat menggunakan prinsip manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Abdul Basit, *Wacana Dakwah Kontemporer*, (Banyumas: Amerta Media, TT).

Mahmud, Adilah. Hakikat Manajemen Dakwah. *Palita: Journal of Social Religion Research*, [S.l.], v. 5, n. 1, p. 65-76, doi:<https://doi.org/10.24256/pal.v5i1.1329>.

- Al Wahidi Ilyas. (2001). *Menejemen Dakwah Kajian Menurut Perspektif Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ali Aziz. (2012). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media
- Iskandar, I., Ali, B., & Mahmuddin, M. (2017). Manajemen Dakwah Ma'Had Al-Sunnah Kabupaten Sidrap. *Jurnal Diskursus Islam*, 5(1), 43-66. <https://doi.org/10.24252/jdi.v5i1.9640>
- KI M. A. Machfoeld. (1975). *Filsafat Da'wah Ilmu Da'wah dan Penerapannya*. Jakarta: Bulan Bintang
- M. Aminuddin Sanwar. (1985). *Pengantar Studi Ilmu Da'wah*. Semarang: IAIN Walisongo Semarang
- M. Quraish Shihab. (1993). "*Membumikan*" *Al-Qur'an*. Cet. IV, Bandung: Mizan.
- Mahmudin. (2018). *Manajemen Dakwah Edisi Revisi*. Ponorogo: Wade Group
- Nugroho, M. (2015). Pemberdayaan Masyarakat Nelayan di Kabupaten Pasuruan: Kajian Pengembangan Model Pemberdayaan Sumberdaya Manusia di Wilayah Pesisir Pantai. *Teknologi Pangan: Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah Teknologi Pertanian*, 6(1). <https://doi.org/10.35891/tp.v6i1.464>
- Nur Alhidayatillah. (2017). Dakwah Dinamis di Era Modern (Pendekatan Manajemen Dakwah). *An-Nida'*, Vol. 41 No. 2. pp. 265-276. <http://dx.doi.org/10.24014/an-nida.v41i2.4658>
- Ridwan Rustandi dan Syarif Sahidin. (2019). Analisis Dakwah Historis Manajemen Dakwah Rasulullah SAW dalam Piagam Madinah, *Tamaddun*, Vol. 7 No. 2. Pp. 362-387. <https://DOI: 10.24235/tamaddun.v7i2.5503>